

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ilmu Akuntansi (*grand Theory*)

2.1.1.1 *Principles of Economics*

Dalam dunia bisnis, pemahaman tentang biaya produksi, khususnya biaya bahan baku, sangat penting karena memiliki dampak langsung pada profitabilitas perusahaan. “*Principles of Economics*”, memberikan landasan teori yang relevan.

Diterbitkan pertama kali pada tahun 1890, “*Principles of Economics*” karya Alfred Marshall menjadi salah satu buku teks ekonomi paling berpengaruh pada masanya.

Marshall menekankan bahwa biaya produksi merupakan penentu utama harga penawaran, dimana efisiensi penggunaan input seperti bahan baku secara langsung menentukan kemampuan perusahaan memperoleh laba (Mankiw, 2021:47).

Biaya bahan baku adalah komponen utama dalam struktur biaya produksi suatu perusahaan. Perubahan pada biaya ini dapat berdampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara biaya bahan baku dan profitabilitas (Noerpratomo Alrizal, 2018 dalam Khakim et al., 2024:211).

Sebuah studi menemukan bahwa biaya bahan baku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya bahan baku, jika diimbangi dengan peningkatan harga jual atau efisiensi produksi, dapat meningkatkan profitabilitas. Penelitian (Setiawan & Kurniasih, 2020:63)

menunjukkan bahwa biaya bahan baku berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, menekankan pentingnya pengelolaan biaya bahan baku dalam mencapai profitabilitas yang optimal.

Dalam konteks "*Principles of Economics*", pemahaman tentang biaya produksi, termasuk biaya bahan baku, adalah kunci untuk bisa menganalisis struktur biaya dan strategi penetapan harga. Pengelolaan biaya bahan baku yang efektif dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi yang menekankan efisiensi dan optimalisasi sumber daya.

2.1.1.2 Efisiensi Biaya Bahan Baku

Mulyadi (2021:276), efisiensi biaya bahan baku merupakan upaya pengendalian dan pengelolaan biaya baku secara optimal melalui strategi pengadaan dengan harga terbaik, pengurangan pemborosan dalam proses produksi, serta optimalisasi penggunaan bahan baku agar biaya produksi dapat diminimalkan dan profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan.

Hansen & Mowen (2018:125) menyatakan bahwa : "Efisiensi biaya bahan baku adalah upaya untuk mengoptimalkan penggunaan bahan baku dalam proses produksi untuk meminimalkan biaya dan memaksimalkan kualitas produk. Hal ini dapat dicapai melalui pemilihan pemasok yang tepat, pengelolaan persediaan yang efektif, dan pengurangan pemborosan"

Blocher et al. (2019:233): "Strategi efisiensi biaya bahan baku mencakup strategi untuk mengurangi biaya bahan baku melalui pengelolaan yang baik terhadap pemasok, negosiasi harga, dan manajemen persediaan yang efektif. Tujuannya adalah untuk mengurangi total biaya produksi dan meningkatkan profitabilitas."

Berdasarkan teori di atas menekankan bahwa efisiensi biaya bahan baku adalah upaya sistematis untuk mengelola penggunaan dan pengadaan bahan baku dengan tujuan utama mengurangi biaya produksi dan meningkatkan profitabilitas. Strategi yang diambil meliputi mencari pemasok yang tepat, negosiasi harga yang baik, pengelolaan persediaan yang efektif. Oleh karena itu, manajemen yang efektif terhadap komponen biaya sangat penting dalam strategi perusahaan untuk mencapai keuangan yang optimal.

2.1.2 Akuntansi Biaya

2.1.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari sistem akuntansi yang berfokus pada pencatatan, penggolongan, analisis, serta penyajian informasi terkait biaya produksi dan operasional perusahaan. Informasi yang dihasilkan dari akuntansi biaya sangat penting dalam proses pengambilan keputusan manajerial, terutama dalam menentukan harga jual produk, mengendalikan biaya, serta mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan (Mulyadi, 2021:14).

Menurut Mulyadi (2018:7), “akuntansi biaya adalah proses pencatatan, pengelolaan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya, yang ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam perencanaan dan pengendalian biaya”. Sementara itu mendefinisikan (Mulyadi, 2021:17) “akuntansi biaya merupakan cabang akuntansi yang berfokus pada pencatatan, pengukuran, analisis, dan pelaporan biaya yang terkait dengan proses produksi atau operasional suatu organisasi”. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah cabang akuntansi yang berperan krusial dalam mencatat, mengklasifikasikan, menganalisis, dan melaporkan biaya produksi serta operasional. Informasi yang diperoleh dari proses ini menjadi dasar bagi manajemen dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan guna mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan meningkatkan efisiensi operasional.

2.1.2.2 Fungsi Akuntansi Biaya

Menurut (Mulyadi, 2021:16), akuntansi biaya bertujuan untuk menyediakan informasi yang dapat digunakan oleh manajemen dalam

perencanaan dan pengendalian biaya, serta dalam perhitungan harga pokok 16 produksi yang akurat. Akuntansi biaya memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya:

Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) Salah satu fungsi utama akuntansi biaya adalah menghitung total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, termasuk biaya bahan baku dan tenaga kerja. HPP yang akurat memungkinkan perusahaan untuk menentukan harga jual yang kompetitif tanpa mengorbankan margin keuntungan.

1. Pengendalian dan Efisiensi Biaya

Dengan adanya pencatatan dan analisis biaya yang terstruktur, perusahaan dapat membandingkan biaya aktual dengan anggaran yang telah direncanakan. Jika terjadi penyimpangan, manajemen dapat segera mengambil tindakan korektif agar biaya tetap terkendali dan profitabilitas tetap terjaga.

2. Mendukung Pengambilan Keputusan

Informasi biaya yang akurat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan strategis, seperti apakah akan meningkatkan volume produksi, mengganti pemasok bahan baku yang lebih murah agar lebih efisien tanpa mengurangi produktivitas.

2.1.2.3 Peran Akuntansi Biaya

Dalam konteks penelitian ini, yaitu pengaruh biaya bahan baku terhadap profitabilitas, akuntansi memiliki peran penting dalam mengukur seberapa besar kontribusi biaya bahan baku terhadap profitabilitas perusahaan.

Peranan akuntansi biaya menurut Mulyadi (2018:7) adalah sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produk, yakni mencatat, dan meringkas biaya pembuatan produk atau jasa untuk keperluan penetapan harga dan penilaian persediaan.
2. Pengendalian biaya, yakni menetapkan metode prosedur yang tepat dalam memonitor dan mengendalikan biaya agar operasional perusahaan berjalan secara efektif dan efisien.
3. Pengambilan keputusan khusus, yakni menyediakan informasi biaya sebagai dasar perencanaan anggaran, penentuan laba, dan evaluasi kinerja perusahaan dalam satu periode akuntansi.

Dengan demikian, akuntansi biaya menjadi instrumen yang mendukung efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara optimal.

Profitabilitas perusahaan sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam

mengelola biaya produksi, terutama biaya bahan baku. Jika biaya bahan baku tidak dikelola dengan baik, margin keuntungan perusahaan dapat menurun akibat meningkatnya harga pokok produksi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung keberlangsungan bisnis suatu perusahaan. Dengan menyediakan informasi mengenai perencanaan dan pengendalian biaya, pengambilan keputusan strategis, serta penentuan harga pokok produksi, akuntansi biaya menjadi faktor penting dalam menjaga efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

Dalam kaitannya dengan penelitian mengenai pengaruh pengendalian biaya bahan baku terhadap profitabilitas PT Sido Muncul, pemahaman peran terhadap akuntansi biaya menjadi sangat penting. Melalui sistem pencatatan dan pengendalian biaya yang efektif, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan bahan baku, sehingga mampu meningkatkan profitabilitas dan daya saingnya di industri.

2.1.2.4 Peran Pengelolaan Biaya Bahan Baku dalam Akuntansi Biaya

Dalam akuntansi biaya, penggolongan biaya dilakukan berdasarkan berbagai aspek agar perusahaan dapat memahami struktur biaya secara lebih rinci. Beberapa penggolongan biaya menurut (Mulyadi, 2021:18) meliputi:

1. Berdasarkan Fungsi dalam Perusahaan
 - a. Biaya produksi: Biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi, seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya pemasaran: Biaya yang terkait dengan promosi dan distribusi produk.
 - c. Biaya administrasi dan umum: Biaya yang berhubungan dengan operasional kantor dan administrasi.
2. Berdasarkan Perilaku terhadap Volume Produksi

- a. Biaya tetap: Biaya yang tidak berubah meskipun volume produksi berubah, seperti sewa pabrik dan gaji karyawan tetap.
 - b. Biaya variabel: Biaya yang berubah sesuai dengan jumlah produksi, seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.
 - c. Biaya semi-variabel: Biaya yang sebagian bersifat tetap dan sebagian lagi berubah sesuai dengan aktivitas produksi, misalnya biaya listrik produksi.
3. Berdasarkan Hubungannya dengan Produk
- a. Biaya langsung: Biaya yang dapat langsung dikaitkan dengan produk tertentu, seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya tidak langsung: Biaya yang tidak dapat dikaitkan langsung dengan satu produk tertentu, misalnya biaya pemeliharaan mesin produksi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan biaya bahan dalam akuntansi biaya mempunyai peran penting dalam perencanaan dan pengendalian keuangan perusahaan. Dengan memahami klasifikasi biaya, manajemen dapat Menyusun strategi yang lebih efektif dalam mengelola biaya dan meningkatkan efisiensi operasional. Dalam konteks penelitian mengenai pengaruh pengendalian biaya bahan baku terhadap profitabilitas terhadap PT Sido Muncul , pengelolaan biaya sangat relevan dalam menganalisis bagaimana biaya produksi, khususnya bahan baku berkontribusi terhadap profitabilitas perusahaan.

2.1.3 Biaya Bahan Baku

Menurut Suhayati dalam (Adelia,2013:15) Biaya bahan baku terdiri dari biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung. Biaya bahan baku langsung adalah biaya bahan baku pada produksi atau obyek biaya lainnya (dikurangi diskon pembelian tetapi ditambah beban transportasi dan yang terkait) dan biasanya juga termasuk penyisihan yang wajar untuk unit barang sisa dan cacat/ rusak. Biaya bahan ini dapat langsung dibebankan pada produk karena pengamatan secara fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi setiap produk. Bahan yang menjadi bagian produk berwujud atau bahan yang digunakan dalam penyediaan jasa umumnya diklasifikasikan sebagai bahan langsung.

Sementara itu, menurut (Mulyadi, 2021:19), biaya bahan baku adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku hingga siap digunakan dalam proses produksi. Biaya ini memiliki peran penting dalam menentukan harga pokok produksi, yang nantinya berpengaruh terhadap

harga jual serta profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan biaya bahan baku yang efisien dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar.

Secara umum, biaya bahan baku menurut (Mulyadi, 2021:19)

diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk bahan yang menjadi bagian utama dari produk akhir dan dapat dengan mudah diidentifikasi dalam produk tersebut. Misalnya, dalam industri tekstil, kain yang digunakan untuk membuat pakaian termasuk dalam biaya bahan baku langsung karena kain merupakan komponen utama dari produk akhir. Biaya ini bersifat variabel, artinya meningkat seiring dengan bertambahnya volume produksi.

2. Biaya bahan baku tidak langsung

Biaya bahan baku tidak langsung mencakup bahan yang digunakan dalam proses produksi tetapi tidak dapat dikaitkan langsung dengan produk akhir tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku memiliki peran yang sangat besar dalam keberlangsungan operasional suatu perusahaan. Pengendalian biaya bahan baku yang baik tidak hanya membantu dalam menekan pengeluaran yang berlebihan tetapi juga memastikan kelancaran proses produksi. Dengan menerapkan strategi ini, perusahaan dapat mengurangi risiko bahan baku yang kedaluwarsa atau rusak akibat penyimpanan dalam waktu lama. Pengelolaan yang tidak efisien dapat menyebabkan pemborosan biaya serta mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi yang tepat dalam mengendalikan biaya bahan baku agar dapat menjaga profitabilitas serta meningkatkan daya saing di pasar.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut (Hikmah et al., 2024: 5), profitabilitas menunjukkan efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berkaitan dengan penjualan, aset, maupun ekuitas. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik kondisi keuangan perusahaan dan semakin besar kemampuannya dalam bertahan di industri yang kompetitif.

Dalam menganalisis profitabilitas, terdapat beberapa rasio keuangan yang

umum digunakan (Harahap, 2015:297), antara lain:

1. *Return on Assets (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba. ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh keuntungan. ROA juga sering digunakan untuk membandingkan efisiensi kinerja antar perusahaan dalam industri yang sama.

2. *Return on Equity (ROE)*

ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Semakin tinggi ROE, semakin besar tingkat pengembalian yang diperoleh investor atas investasi mereka. ROE dihitung dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas pemegang saham.

3. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur persentase laba kotor terhadap penjualan bersih, yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi. Jika perusahaan memiliki margin laba kotor yang tinggi, berarti perusahaan mampu menekan biaya produksi atau menjual produk dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan biayanya.

4. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM menunjukkan persentase laba bersih terhadap penjualan bersih dan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional serta non-operasional. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari setiap penjualan, setelah dikurangi semua biaya yang dikeluarkan.

5. *Total Asset Turnover (TATO)*

TATO mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi TATO, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk meningkatkan pendapatan. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran aset yang tinggi cenderung memiliki profitabilitas yang lebih baik karena asetnya digunakan secara optimal.

Profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan menurut (Harahap, 2015:301) meliputi:

1. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik lebih mampu menjalankan operasionalnya tanpa mengalami kesulitan keuangan. Jika likuiditas terlalu rendah, perusahaan mungkin kesulitan membayar kewajibannya, sementara likuiditas yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan asetnya secara optimal.

2. *Leverage*

Leverage menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan dan membebani perusahaan dengan biaya bunga yang tinggi, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat profitabilitas.

3. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap profitabilitas. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya, pasar, dan modal, sehingga lebih mudah untuk meningkatkan efisiensi operasional. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal akses ke modal dan pasar yang lebih luas, yang dapat membatasi pertumbuhan profitabilitasnya.

4. Struktur Biaya

Efisiensi dalam mengelola biaya operasional dan produksi berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas. Perusahaan yang mampu mengendalikan biaya bahan baku, tenaga kerja, serta biaya overhead lainnya akan memiliki margin laba yang lebih tinggi. Oleh karena itu, strategi pengelolaan biaya yang efektif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa profitabilitas tetap optimal.

5. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, tingkat inflasi, serta persaingan industri. Fluktuasi nilai tukar, perubahan suku bunga, serta regulasi pajak dapat berdampak signifikan terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan analisis pasar secara berkala untuk menyesuaikan strategi bisnisnya.

Dari aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan

kunci utama dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan

memahami rasio profitabilitas serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan efisiensinya dan mempertahankan daya saing di pasar.

2.1.5 ROA (Return on Assets)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya. Rasio ini memperlihatkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menciptakan keuntungan.

Menurut Kasmir (2016:201), "*Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga memberikan ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya."

"*Return on Assets* (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki; tujuannya adalah menilai seberapa baik perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba" (Rifky Yoga Pratama et al., 2024: 5756–5757).

Dengan demikian, ROA sangat penting karena menghubungkan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan aset yang digunakan. Rumus ROA menurut Brigham dan Houston dalam (Rosikah et al, 2018: 9) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{Laba bersih} / \text{Total aset} \times 100\%$$

ROA penting untuk dianalisis karena menjadi indikator efisiensi pengelolaan aset. Menurut Kasmir (2018:201), ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan,

sekaligus merupakan ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya melalui aset yang tersedia."

Menurut Brigham & Houston (2019), semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan, semakin efisiensi perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga meningkatkan daya tarik bagi investor dan mencerminkan prospek pertumbuhan perusahaan yang lebih baik.

Penentuan standar ROA seringkali berbeda-beda tergantung pada industri, ukuran perusahaan, dan persepsi investor. Tidak ada standar mutlak mengenai tingkat ROA yang ideal, karena perbedaan sektor industri, skala perusahaan, serta model bisnis akan memengaruhi besar kecilnya ROA. Namun, para ahli dan praktisi keuangan memberikan beberapa pedoman umum yang sering digunakan:

1. Standar Umum Menurut Praktik Keuangan

Menurut Kasmir (2018: 201), "semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja perusahaan, tetapi secara umum $ROA \geq 30\%$ sudah dianggap baik, sedangkan $ROA < 30\%$ menunjukkan kinerja yang lemah".

2. Pandangan Investor dan Praktisi Internasional

Investopedia (2023) menjelaskan bahwa "ROA di atas 20% sudah tergolong sangat baik, dan umumnya angka di atas 5% dianggap sehat bagi sebagian besar industri". Nasdaq (2022) menambahkan bahwa " $ROA \geq 20\%$ menunjukkan efisiensi yang tinggi dalam penggunaan aset".

3. Standar untuk Investor yang Lebih Ketat

Beberapa investor institusional menetapkan standar lebih tinggi, yaitu ROA minimal 25–30% untuk perusahaan besar. Hal ini dilakukan karena tingkat ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi aset yang lebih optimal dan kemampuan perusahaan menghasilkan *return* yang menarik bagi pemegang saham (Brealey, Myers, & Allen, 2020: 227).

Dalam konteks penelitian ini, standar ROA minimal 30% digunakan sebagai acuan untuk menilai kesehatan finansial perusahaan besar. Jika ROA berada di bawah angka ini, hal tersebut dapat menjadi sinyal perlunya penelitian lebih lanjut mengenai:

1. Efisiensi operasional perusahaan, apakah biaya produksi atau biaya tenaga kerja tidak lagi dikelola secara optimal.
2. Strategi bisnis pasca-pandemi, yang mungkin menekan profitabilitas perusahaan.
3. Pandangan investor, karena ROA <30% bisa mengurangi daya tarik investasi.

Dengan demikian, penurunan ROA

2.1.6 Pengaruh Biaya Bahan Baku terhadap Profitabilitas

Biaya bahan baku merupakan salah satu komponen utama dalam struktur biaya produksi perusahaan. Efisiensi dalam penggunaan dan pengelolaan biaya bahan baku sangat penting, karena akan berdampak langsung terhadap profitabilitas perusahaan.

Alfred Marshall dalam bukunya *Principles of Economics* menjelaskan bahwa biaya produksi, termasuk bahan baku, adalah elemen fundamental dalam pembentukan nilai dan harga suatu barang. Marshall menekankan bahwa efisiensi biaya akan menurunkan harga pokok produksi, sehingga perusahaan dapat menetapkan harga jual yang kompetitif dan tetap memperoleh keuntungan. Dengan demikian, pengendalian biaya bahan baku menjadi penting dalam menciptakan nilai ekonomi dan keunggulan kompetitif (Marshall, 1890: Buku V, Bab VI)

Hal ini senada dengan pendapat (Mulyadi, 2021:19) yang menyatakan bahwa “pengendalian biaya bahan baku yang baik akan meningkatkan efisiensi produksi dan secara langsung meningkatkan profitabilitas perusahaan”.

2.1.7 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan bertujuan untuk menghindari kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut juga dapat dijadikan perbandingan dan bahan acuan. Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Variabel	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Nurhaiza Syahfitri dan Ria Fitri Andriani (2024). Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Overhead Pabrik, Terdapat Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Industri Barang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022	Variabel X (Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung ,dan Biaya Overhead Pabrik) Variabel Y (Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)	Kuantitatif	Biaya yang terkait dengan perekrutan staf, pembelian bahan baku, dan pembayaran sejumlah kecil overhead manufaktur secara signifikan memengaruhi profitabilitas bersih. Ketiga biaya ini, yang terjadi secara bersamaan, memiliki dampak kumulatif pada keseluruhan laba perusahaan.
2.	Endah Puspitasari dan M Zaki Rahman (2024) Pengaruh Analisis Biaya Produksi	Variabel X (Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja	Kuantitatif	Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode Gross Profit Margin

	terhadap Profitabilitas pada Target Marketing CV. Syafa	Langsung, dan Biaya Overhead Pabrik) Variabel Y (Profitabilitas pada Target Marketing CV. Syafa)		(GPM), Direktur CV. Syafa perlu meningkatkan kemampuan pengelolaan pendapatannya secara cermat dan efisien untuk mempertahankan kinerja keuangannya terutama gross profit margin pada tingkat yang tinggi atau bahkan lebih tinggi.
3.	Alvian Nur Khakim (2024) Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya Overhead Pabrik terhadap Laba Bersih pada PT Duta Persada Teknik	Variabel X (Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya Overhead Pabrik) Variabel Y (Laba Bersih pada PT Duta Persada Teknik)	Kuantitatif	Biaya bahan baku berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, biaya tenaga kerja langsung berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, dan biaya overhead pabrik berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
4	D jodi Setiawan (2020) Pengaruh Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Satwa Prima Utama (Studi Pada Rj Farm Amir Atanudin Kp. Pasir Jati Desa Lebak Wangi Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung)	Variabel X (Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja), Variabel Y (Laba Bersih Pada Pt. Satwa Prima Utama).	Kuantitatif	Secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja terhadap laba bersih periode 2011-2018.
5	Agung Dwi Dian Darmayanti (2019)	Variabel X (Biaya	Kuantitatif	(1) Biaya bahan baku

	Pengaruh Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Laba Bersih Pada Pabrik Gula Modjopanggoong Kabupaten Tulungagung	Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung), Variabel Y (Laba Bersih Pada Pabrik Gula Modjopanggoong Kabupaten Tulungagung).		berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih pada Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung periode 2016-2018, (2) Biaya tenaga kerja langsung tidak berpengaruh terhadap laba bersih pada Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung periode 2016-2018, (3) Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap laba bersih pada Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung.
6	Targisn&Siagian Pengaruh Biaya Bahan Baku, Tenaga Kerja Langsung dan Overhead Pabrik terhadap Profitabilitas pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021	X: (Biaya Bahan Baku,TKL, Overhead Pabrik), Y: (ROA&ROE)	Kuantitatif	Biaya bahan baku tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE secara parsial

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan

oleh Nurhaliza Syahfitri dan Ria Fitria Andriani (2024), Endah Puspita sari dan M. Zaki Rahman (2024), serta Alvian Nur Khakim (2024). Persamaan yang tampak adalah bahwa seluruh penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis antara variabel dan sama-sama menempatkan biaya bahan baku sebagai variabel independen. Selain itu, variabel dependen yang digunakan memiliki keterikatan pada aspek kinerja keuangan perusahaan, yaitu laba bersih atau profitabilitas.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza Syahfitri dan Ria Fitria Andriani (2024) menambahkan biaya tenaga kerja dan overhead pabrik sebagai variabel independen, serta Alvian Nur Khakim (2024) biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, penelitian tersebut menggunakan tiga variabel sedangkan penelitian ini dua variabel. Penelitian ini hanya difokuskan pada biaya bahan baku. Dari sisi objek penelitian, penelitian ini berfokus pada PT Sido Muncul, sementara penelitian terdahulu mengambil objek berbeda, seperti perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Pt Duta Persada Teknik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian D Jodi Setiawan (2020) terletak pada variabel independen yang hanya satu yaitu biaya bahan baku saja, sedangkan penelitian tersebut menggunakan dua variabel (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja). Objek penelitian juga berbeda, yaitu PT Sido Muncul periode 2015-2024 di industri farmasi, bukan PT Satwa Prima Utama periode 2011-2018. Penelitian Agung Dwi Dian Darmayanti (2019) adalah pada variabel dependen yang

menggunakan ROA sebagai ukuran profitabilitas, sedangkan penelitian tersebut menggunakan laba bersih. Selain itu, objek studi PT Sido Muncul dengan periode 10 tahun lebih panjang dibandingkan Pabrik Gula Modjopanggo periode 2016-2018, serta menekankan konteks fluktuasi pasca-pandemi.

Dengan adanya persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian ini tetap memiliki kebaruan (novelty), khususnya fokus dalam kajian pada PT Sido Muncul dengan variabel terbatas namun relevan untuk menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas.

2.1.8 Kerangka Pemikiran

Dalam perusahaan manufaktur seperti PT Sido Muncul, efisiensi biaya produksi merupakan salah satu kunci utama dalam mencapai profitabilitas yang optimal. Biaya produksi terdiri dari berbagai komponen, salah satunya biaya bahan baku. Komponen ini memiliki peran strategis dalam menentukan besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan.

Biaya bahan baku adalah biaya yang timbul dalam pengadaan bahan mentah yang akan diolah menjadi produk akhir.

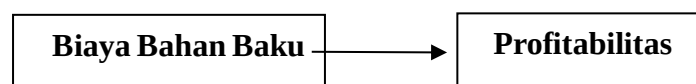
Menurut (Mulyadi, 2021:54), “biaya bahan baku mencakup seluruh pengeluaran untuk memperoleh bahan langsung yang akan digunakan dalam proses produksi”.

Menurut Hery (2018:192), rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset ataupun penggunaan modal.”

Menurut Laia (2025:37), “biaya bahan baku dominan memengaruhi biaya produksi dan profitabilitas. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa pengendalian biaya bahan baku tingkatkan ROA pada perusahaan manufaktur Indonesia”.

Menurut Mulyadi (2021:19) bahwa “pengendalian biaya bahan baku yang baik akan meningkatkan efisiensi produksi dan secara langsung meningkatkan profitabilitas perusahaan”.

Dalam kerangka teori *Principles of Economics* yang dikemukakan oleh Alfred Marshall, efisiensi dalam penggunaan input produksi seperti bahan baku akan meningkatkan produktivitas dan menurunkan biaya rata-rata, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan profitabilitas. Oleh karena itu, strategi pengelolaan bahan baku seperti efisiensi penggunaan dan negosiasi harga dengan pemasok menjadi penting untuk menjaga margin keuntungan perusahaan



Sumber: Mulyadi (2021:19)

Gambar

2.1.9 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:96), “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris”.

Hipotesis dalam penelitian ini dibangun secara bertahap berdasarkan landasan teori, kajian pusaka yang relevan, dan hasil kajian pustaka yang relevan. Pertama, berdasarkan teori *Principles of Economics Alfred Marshall*, efisiensi penggunaan bahan baku sebagai input produksi akan menurunkan biaya rata-rata dan berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Kedua,

Mulyadi (2002:19) menyatakan bahwa pengendalian biaya baku yang baik akan menurunkan biaya rata-rata dan berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Ketiga, Hansen dan Mowen (2020) menekan bahwa fluktuasi biaya bahan baku yang tidak terkendali dapat mengikis *Return on Investment* (ROI) melalui mekanisme *value chain*, sehingga pengendalian biaya bahan baku sangat penting dalam menjaga profitabilitas.

Landasan teori tersebut dikonfirmasi oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan. Khakim et al. (2024:63) membuktikan bahwa biaya bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur. Setiawan & Kurniasih (2020:63) juga mengkonfirmasi bahwa biaya bahan baku berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, yang menekankan pentingnya pengelolaan biaya bahan baku dalam mencapai profitabilitas yang optimal. Laia (2025:37) menemukan bahwa pengendalian biaya bahan baku terbukti meningkatkan ROA pada perusahaan manufaktur Indonesia.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah biaya bahan baku berpengaruh positif terhadap profitabilitas PT Sido Muncul.